

PENGARUH ELEMEN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PELAPORAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*

Gugik Indra Wibawa

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Nakula 1 No. 5 – 11, Semarang, Phone: (024) 3567010

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the elements of good corporate governance (GCG) against broad disclosure of corporate social responsibility (Corporate Social Responsibility). Disclosure of corporate social responsibility is the dependent variable in this study is measured based on the Key Success Factors for Social Performance containing 78 indicators measuring corporate social responsibility. Independent variables studied include managerial ownership, institutional ownership, foreign ownership and board size.

The sample companies are companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) which publishes an annual report / annual report consecutive period 2010-2012. Samples were selected using purposive sampling method and obtained as many as 54 companies in the sample. This study analyzed the annual reports of companies using content analysis method. Data analysis using the classical assumption and hypothesis testing using multiple linear regression analysis.

The results of this study reveal that board size significant positive effect on corporate social responsibility. While the significant negative effect of managerial ownership on corporate social responsibility disclosure.

Key Words : include managerial ownership, institutional, foreign, board size and CSR

PENDAHULUAN

Perkembangan *corporate social responsibility* tidak bisa terlepas dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Definisi pembangunan menurut *The World Commission On Environment and Development* yang lebih dikenal dengan *Brundtland Commission* menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan manusia saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan mereka (Solihin, 2008).

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah komitmen berkesinambungan dari kalangan bisnis untuk berperilaku etis dan memberi kontribusi bagi pembangunan ekonomi untuk meningkatkan kualitas kehidupan karyawan, komunitas lokal dan masyarakat luas pada umumnya (*World Business Council for Sustainable Development*). Di Indonesia, praktik CSR telah mendapat perhatian yang cukup besar. Hal ini dilatar belakangi oleh berbagai kasus yang terjadi seperti penggundulan hutan, meningkatnya polusi dan limbah, buruknya kualitas dan keamanan produk, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, penyalahgunaan investasi dan lain-lain. Pemilihan sampel perusahaan manufaktur oleh peneliti dikarenakan perusahaan manufaktur lebih banyak memberikan pengaruh/dampak terhadap lingkungan di sekitarnya akibat dari aktivitas yang dilakukan perusahaan dan memenuhi segala aspek pada tema pengungkapan CSR. Kajian mengenai *corporate social responsibility* semakin berkembang pesat seiring banyak kasus yang terjadi dimana perusahaan tidak memberikan kontribusi positif secara langsung kepada masyarakat bahkan memberikan dampak negatif atas beroperasinya perusahaan. Sebagai contoh pada tanggal 25 Mei 2012 aktivis LSM Surabaya melakukan demo ke gubernur Jawa Timur atas kerusakan ekosistem sungai Surabaya yang dilakukan oleh PT Tjiwi Kimia. Badan Lingkungan Hidup (BLH) menyatakan bahwa PT. Tjiwi Kimia

melakukan kegiatan pelanggaran baku mutu air limbah dan aktivitas pembuangan limbahnya telah menimbulkan keresahan terhadap masyarakat, baik dampak kesehatan maupun dampak lingkungan hidup berupa kerusakan ekosistem sungai. PT. Tjiwi Kimia dimiliki oleh Eka Tjipta Widjaja (pemilik Sinar Mas Group) yang merupakan orang terkaya nomor dua di Indonesia. Kepemilikan saham PT Tjiwi Kimia dimiliki oleh PT. Purinusa Ekapersada dan masyarakat, baik asing maupun lokal. Dari kasus tersebut terlihat masih ada perusahaan manufaktur yang belum peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Tujuan utama yang ingin dicapai oleh semua perusahaan adalah bagaimana perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Dalam mencapai tujuan tersebut perusahaan seringkali mengabaikan dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari aktivitas atau tindakan ekonomi perusahaan, padahal kegiatan yang dilakukan perusahaan berpotensi menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan. Terutama sangat dirasakan pada masyarakat yang tinggal di sekitar perusahaan dan apabila praktik dan pengungkapan CSR dilakukan secara berkesinambungan oleh perusahaan akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan itu sendiri.

Perusahaan wajib melaksanakan tanggung jawab sosial / *Corporate Social Responsibility* (CSR) dikarenakan adanya Peraturan Pemerintah No.47 Tahun 2012, PP ini merupakan tindak lanjut dan memperbaharui dari undang-undang No.40 Tahun 2007. Peraturan ini disebutkan pada pasal 3, kewajiban ini berlaku bagi perseroan yang menjalankan bidang usahanya yang berkaitan dengan sumber daya alam dan pelaksanaan tanggung jawab sosial wajib dimuat dalam laporan tahunan. Berdasarkan Bapepam no. 134 / BL / 2006 tanggal 7 Desember 2006 mengharuskan bagi perusahaan-perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mengungkapkan uraian mengenai aktivitas dan biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan tanggungjawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan.

Tujuan dikeluarkannya Undang-Undang tersebut selain untuk mendorong praktik dan pengungkapan CSR juga untuk memenuhi tuntutan akan penerapan *Good Corporate Governance* dalam rangka pengelolaan perusahaan yang baik. Struktur *corporate governance* (tata kelola perusahaan) menetapkan distribusi hak dan kewajiban di antara berbagai pihak yang terlibat dalam suatu korporasi. Pengelolaan perusahaan harus diawasi untuk menjamin terjadinya optimalisasi nilai perusahaan bagi para pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingannya (Saraswati, 2012).

Good Corporate Governance (GCG) menurut Komite Cadbury dalam *Cadbury Report* menyatakan bahwa GCG merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai kesinambungan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para shareholder khususnya dan stakeholder pada umumnya. Tentu saja hal ini dimaksudkan pengaturan kewenangan Direktur, Manajer, Pemegang Saham dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu.

Terdapat empat komponen utama yang diperlukan dalam konsep GCG yaitu *transparency*, *accountability*, *responsibility* dan *fairness*. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip *good corporate governance* secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan juga mampu mengurangi aktivitas menyimpang seperti rekayasa isi laporan keuangan yang tidak menggambarkan nilai yang sebenarnya Kaihatu (2006). Prinsip *responsibility* dalam penerapan GCG juga dapat mendorong pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa aktivitas CSR tidak bisa terlepas dari penerapan GCG.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pelaporan CSR?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pelaporan CSR ?
3. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap pelaporan CSR ?
4. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pelaporan CSR? perusahaan manufaktur di BEI?

KERANGA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Tentang *Good Corporate Governance* (GCG)

1. Teori agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai agen bagi para pemegang saham akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri (*self interest*) bukan sebagai pihak yang bijaksana dan adil terhadap pemegang saham. Perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak dapat menimbulkan konflik keagenan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan adanya konflik kepentingan dalam hubungan keagenan. Konflik kepentingan ini terjadi dikarenakan perbedaan tujuan dari masing-masing pihak. Manajer sebagai agen memiliki kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemilik perusahaan (prinsipal) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Terjadinya konflik kepentingan antara principal dan agen akan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Jensen dan Meckling (1976) biaya keagenan yang dikeluarkan ditujukan untuk tiga jenis pengeluaran yaitu biaya monitoring (*monitoring cost*), biaya bonding (*bonding cost*) dan biaya kerugian residual (*residual cost*). *Corporate Governance* dapat membantu mengurangi biaya agensi yang mungkin terjadi. Biaya agensi yang muncul karena konflik kepentingan antara agen dan principal dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan *Good Corporate Governance* yang dapat menyelaraskan berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan Rustiarini (2010).

Teori Tentang *Corporate Sosial Responsibility* (CSR)

1. Teori Piramida

Tanggung jawab sosial atau yang disebut juga sebagai *Corporate Social Responsibility* secara teoritis masih mengalami kontradiksi. Salah satu definisi CSR yang terkenal adalah yang diungkapkan oleh Carroll (1991). Carroll (1991) mendefinisikan CSR kedalam 4 dimensi tanggung jawab, yang dikenal “Konsep Piramida CSR” yaitu: tanggung jawab (*philanthropic responsibilities*), tanggung jawab hukum (*legal responsibilities*), tanggung jawab ekonomi (*economic responsibilities*), tanggung jawab etis (*ethical responsibilities*). Dari perspektif ekonomi semua perusahaan harus bertanggung jawab terhadap pemilik modal, karyawan dan masyarakat sekitar.

Tanggung jawab hukum perusahaan harus tunduk dan mentaati semua peraturan hukum yang berlaku. Kedua tanggung jawab tersebut merupakan tanggung jawab pokok perusahaan yang memperkokoh terjadinya tanggung jawab etika dan tanggung jawab filantropis. Tanggung jawab etika merupakan perbuatan yang diterima oleh masyarakat, peraturan dari pemerintah, pesaing maupun perusahaan itu sendiri, sedang tanggung jawab filantropis termasuk donasi atau bantuan, sponsorship di bidang pendidikan dan pelatihan. Carroll menggambarkan keempat bagian CSR itu kedalam sebuah pyramid

Kepemilikan Manajerial

Teori keagenan menyatakan bahwa masalah principal dan agen atau antara shareholder dan manajemen muncul ketika manajemen memiliki kepemilikan yang sedikit di dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai cara untuk mengatasi masalah keagenan dan juga menyelaraskan kepentingan antara shareholder dengan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Teori keagenan memprediksi bahwa adanya asosiasi positif antara kepentingan manajemen dengan luas pengungkapan sukarela. Semakin besar kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan maka manajemen akan cenderung lebih giat mengusahakan kepentingan shareholder yang adalah dirinya sendiri.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *asset management*. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer Machmud dan Djakman (2008).

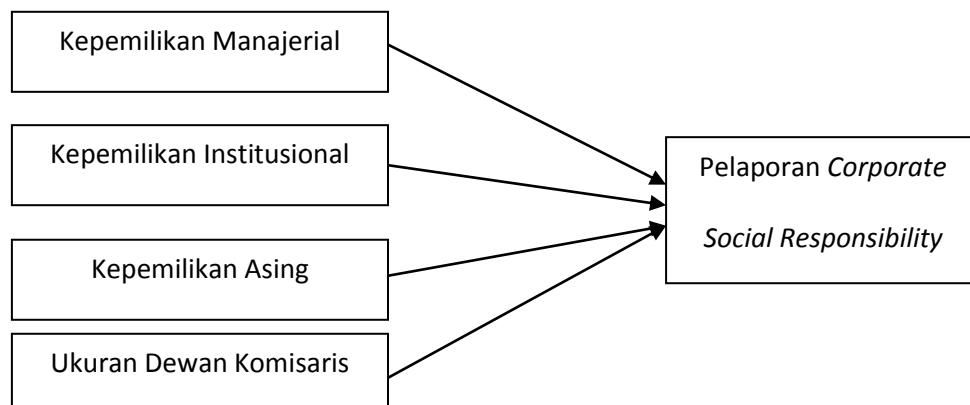
Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing (*foreign ownership*) adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak asing. Menurut Puspitasari (2009) dalam Rustiarini (2010), perusahaan yang memiliki kepemilikan saham asing cenderung memberikan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan yang tidak.

Ukuran Dewan Komisaris

Dewan Komisaris penting bagi tata kelola perusahaan yang bertugas mengawasi pelaksanaan aktivitas perusahaan. Menurut Akhtaruddin, et al (2009) dalam Waryanto (2010) ukuran dewan komisaris yang lebih besar berarti lebih besar pula pengalaman dan keahlian yang dimiliki oleh dewan tersebut, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan pengawasan. Jika dikaitkan dengan teori agensi, anggota dewan yang lebih besar akan memudahkan pengendalian terhadap agen dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif sehingga dapat mengurangi tindakan menyimpang dari agen. Selain itu, tekanan yang lebih besar terhadap manajemen akan mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih besar.

Kerangka Pemikiran Teoritis



Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pelaporan CSR

Kepemilikan perusahaan merupakan salah satu mekanisme yang dapat dipergunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai kepentingan pemilik perusahaan. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk didalamnya dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya.

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Masalah keagenan dapat diminimalisasi dengan cara meningkatkan kepemilikan manajerial karena dengan kepemilikan manajerial yang semakin meningkat maka manajemen akan cenderung berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham. Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pelaporan CSR

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap pelaporan CSR

Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk memonitor kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan oleh institusi lain diharapkan bisa mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer. Kepemilikan institusional diukur dari presentase antara saham yang dimiliki oleh institusi dibagi dengan banyaknya saham yang beredar. Kepemilikan institusional adalah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional dapat meningkatkan monitoring terhadap adap perilaku manajer dalam mengantisipasi manipulasi yang mungkin dilakukan sehingga dapat tercipta manajemen laba yang baik.

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pelaporan CSR

Pengaruh kepemilikan asing terhadap pelaporan CSR

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit eksternal. Komite audit dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang memungkinkan untuk melakukan manipulasi keuangan. Anggraeni dan Basuki (2013) menemukan bahwa jumlah anggota komite audit yang lebih besar akan menurunkan atau meminimalisir manajemen laba. Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

H3: Kepemilikan asing berpengaruh terhadap pelaporan CSR

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap pelaporan CSR

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain terkait. Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Berdasarkan rang

kaian penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu:

H4: *Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pelaporan CSR*

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) pada laporan tahunan perusahaan yang dinyatakan dalam *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) yang akan dinilai dengan membandingkan jumlah pengungkapan yang meliputi 78 item pengungkapan. Apabila item informasi yang ditentukan diungkapkan dalam laporan tahunan maka diberi skor 1 dan jika item informasi tidak diungkapkan dalam laporan tahunan maka diberi skor 0 (Sembiring, 2005). Perhitungan indeks Luas Pengungkapan CSR (CSRI) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CSRI} = \frac{\text{Jumlah item yang di ungkapkan}}{78}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham yang dikelola. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham yang beredar (Sembiring, 2005).

Variabel ini dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor Institusional. Investor Institusional mencakup bank, dana pensiun, perseroan terbatas, perusahaan asuransi, dan lembaga keuangan lainnya. Kepemilikan institusional diukur dari prosentase (%) saham yang dimiliki oleh investor institusional dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Machmud dan Djakman, 2008).

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Proporsi saham yang dimiliki investor institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Asing

Kepemilikan Asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing baik individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia. Besarnya saham diukur dari rasio (%) dari jumlah kepemilikan saham yang dimiliki pihak asing dibagi total saham yang beredar (Machmud dan Djakman, 2008).

$$\text{Kepemilikan Asing} = \frac{\text{Proporsi saham yang dimiliki pihak asing}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran Dewan Komisaris yang dimaksud di sini adalah jumlah anggota dewan komisaris yang bertanggung jawab mengawasi perusahaan baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan dan member nasehat kepada direksi. Ukuran Dewan Komisaris dihitung dengan menghitung jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang disebutkan dalam laporan tahunan (Machmud dan Djakman, 2008).

Ukuran Dewan Komisaris = Jumlah seluruh Anggota Dewan Komisaris

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2012. Penelitian ini menggunakan data laporan tahunan periode tahun 2010-2012 dengan pertimbangan PP No.47 Tahun 2012 yang didalamnya memuat kewajiban pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Teknik pengambilan sampel diambil dengan metode *purposive sampling* dengan tujuan mengambil sampel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan maksud dan tujuan penelitian dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tanggung jawab sosial melalui laporan tahunan periode tahun 2010-2012 secara berturut-turut.
2. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang telah di tentukan.

Sampel akan diambil dari total populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012 sebanyak 148 perusahaan dan akan dikurangi sebanyak 79 perusahaan dikarenakan tidak mengeluarkan *annual report*, 36 perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan saham manajerial, 15 perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan saham asing, menjadi 18 sampel setahun. Gabungan 3 tahun pengamatan menjadi 54 sampel perusahaan yang diteliti.

Metode Analisis

Penelitian ini akan diuji menggunakan metode regresi untuk menguji pengaruh variabel pemoderasi dengan uji nilai selisih mutlak. Untuk menghasilkan nilai yang tepat terlebih dahulu akan dilakukan pengujian asumsi klasik dalam menentukan ketepatan model. Uji asumsi klasik yang akan digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi yang bertujuan untuk mengetahui pola hubungan antara variabel independen (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan ukuran dewan komisaris) dengan variabel dependen (pelaporan *corporate sosial responsibility*). Alasan lain penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda adalah karena penelitian ini menggunakan data parametrik, baik variabel dependennya maupun variabel independennya. Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan serangkaian tahap untuk menghitung dan mengolah data tersebut agar dapat mendukung hipotesis yang telah dilakukan. Tahap-tahap penghitungan dan pengolahan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menghitung elemen *corporate governance* yang diproksikan dalam kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan ukuran dewan komisaris.
2. Menghitung indeks CSR dengan cara membandingkan item-item yang diungkapkan perusahaan dalam *annual report* dengan 78 item yang diwajibkan.
3. Metode regresi linier berganda (*multiple regression*) dilakukan terhadap model yang diajukan peneliti untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan antara elemen *corporate governance* dengan pengungkapan CSR perusahaan diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$CSRI = \beta_0 + \beta_1 MANJ + \beta_2 INST + \beta_3 ASING + \beta_4 DK + e$$

Keterangan :

| | |
|-------|--|
| CSRI | = Index Pengungkapan CSR Perusahaan |
| MANJ | = Presentase Kepemilikan Manajerial |
| INST | = Presentase Kepemilikan Institusional |
| ASING | = Presentase Kepemilikan Asing |
| DK | = Ukuran Dewan Komisaris |
| e | = error term |

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Sebagaimana kriteria pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang selama periode tahun 2010-2012 mengeluarkan laporan keuangan tahunan berupa *annual report* yang berisi pengungkapan CSR. Diperoleh bahwa jumlah perusahaan manufaktur yang selama tahun 2010-2012 yang mengeluarkan laporan keuangan tahunan secara kontinyu. Adapun perincian dari jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel
Perincian sampel

| Kriteria | Jumlah |
|---|--------|
| Perusahaan manufaktur periode tahun 2010-2012 | 148 |
| Tidak mengeluarkan annual report | (79) |
| | 69 |
| Tidak memiliki kepemilikan saham manajerial | (36) |
| | 33 |
| Tidak memiliki kepemilikan saham asing | (15) |
| Jumlah | 18 |
| Gabungan 3 tahun pengamatan | 54 |

Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| MANJ | 54 | 0.0100 | 46.4000 | 6.7296 | 12.4575 |
| INST | 54 | 0.1100 | 95.6500 | 28.3491 | 25.8493 |
| ASING | 54 | 0.0100 | 69.2300 | 40.8689 | 22.6046 |
| DK | 54 | 2.0000 | 11.0000 | 5.2963 | 2.4234 |
| CSR | 54 | 0.1282 | 0.6410 | 0.3079 | 0.1290 |
| Valid N (listwise) | 54 | | | | |

Sumber : Data sekunder yang diolah

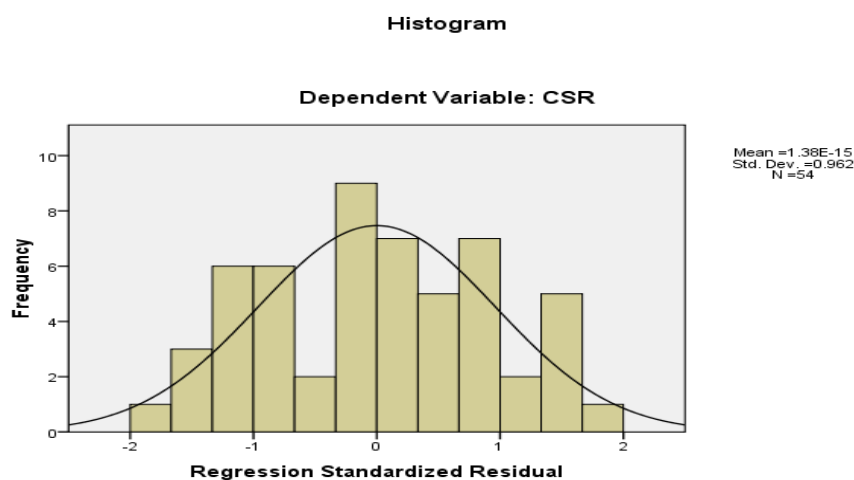
Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji-t dan uji-f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid (Ghozali, 2011). Syarat utama pengujian dengan statistik parametrik adalah dipenuhinya data yang berdistribusi normal.

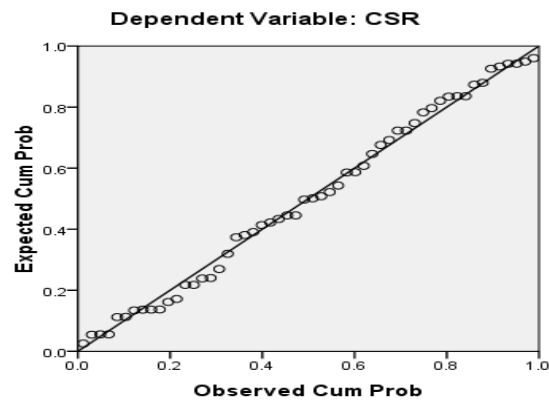
Dalam hal ini pengujian terhadap model regresi memerlukan data yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas data dilakukan terhadap data residual model regresi. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Selain itu pengujian juga dilakukan secara multivariat dengan menggunakan PP Plot. Hasil pengujian normalitas terhadap masing-masing variabel dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh sebagai berikut :



Gambar

Grafik Norma P-P Plot of Regression Standardized Residual

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Uji Kolmogorov-Smirnov

| | | Unstandardized Residual |
|---------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 54 |
| Normal Parameters ^a | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .10346820 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .065 |
| | Positive | .065 |
| | Negative | -.052 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .477 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .977 |
| a. Test distribution is Normal. | | |

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Pola PP Plot sudah mendekati garis diagonal. Hal ini menunjukkan pola yang mendekati distribusi normal. Dukungan atas pengujian tersebut diperoleh dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* yang menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* dengan signifikan sebesar 0,977 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2011). Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF) yang terdapat pada masing -masing variabel seperti terlihat pada tabel 4.5 berikut :

Uji Multikolinieritas

| Model | Collinearity Statistics | |
|-------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| MANJ | .623 | 1.606 |
| INST | .394 | 2.540 |
| ASING | .408 | 2.451 |
| DK | .971 | 1.030 |

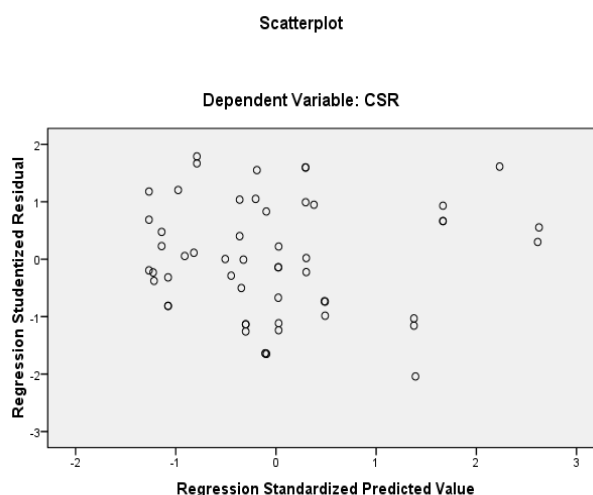
Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinieritas adalah jika mempunyai nilai VIF dibawah 10. Dari tabel tersebut diperoleh bahwa pada model regresi, semua variabel independen memiliki nilai VIF yang rendah dan jauh di bawah angka 10, dengan demikian diperoleh tidak adanya masalah multikolinieritas dalam model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance*. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Scatterplot*. Apabila pola yang dibentuk oleh *Scatter Plot* tidak teratur maka model regresi tersebut bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas diperoleh sebagai berikut :

Scatterplots



Uji Glejser Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | -.013 | .040 | | -.314 | .755 |
| MANJ | .001 | .001 | .179 | 1.057 | .296 |
| INST | .001 | .000 | .332 | 1.562 | .125 |
| ASING | .001 | .001 | .401 | 1.920 | .061 |
| DK | .005 | .003 | .230 | 1.700 | .095 |

a. Dependent Variable: AbsRes

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2011). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi kita harus melihat nilai uji D-W. Dari hasil pengujian diperoleh sebagai berikut:

Uji Autokorelasi Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .597 ^a | .357 | .304 | .10761 | 1.721 |

a. Predictors: (Constant), DK, ASING, MANJ, INST

b. Dependent Variable: CSR

| DW | Du | 4 - Du | <i>Keterangan</i> |
|-------|------|--------|--------------------|
| 1,721 | 1,72 | 2,28 | Bebas autokorelasi |

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Berganda

Untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen di gunakan uji t. Dari hasil estimasi regresi pada lampiran diketahui nilai t hitung sebagai berikut.

Uji Regresi

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | .273 | .077 | | 3.540 | .001 |
| MANJ | -.003 | .002 | -.294 | -2.026 | .048 |
| INST | -.001 | .001 | -.257 | -1.405 | .166 |
| ASING | -.001 | .001 | -.257 | -1.432 | .158 |
| DK | .029 | .006 | .537 | 4.615 | .000 |

a. Dependent Variable: CSR

Uji Pengaruh Simultan F

Pengujian hipotesis uji over all model digunakan untuk melihat apakah secara keseluruhan variabel independen mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel dependen. Dari hasil pengujian dengan nilai F diperoleh sebagai berikut:

Uji Pengaruh Simultan F

ANOVA^b

| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | .314 | 4 | .079 | 6.788 | .000 ^a |
| Residual | .567 | 49 | .012 | | |
| Total | .882 | 53 | | | |

a. Predictors: (Constant), DK, ASING, MANJ, INST

b. Dependent Variable: CSR

Uji Hipotesis (Uji t)

Untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung digunakan uji t. Dari hasil estimasi regresi pada lampiran diketahui nilai t hitung sebagai berikut :

| Model | t | Sig. |
|--------------|--------|------|
| 1 (Constant) | 3.540 | .001 |
| MANJ | -2.026 | .048 |
| INST | -1.405 | .166 |
| ASING | -1.432 | .158 |
| DK | 4.615 | .000 |

Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *adjusted R-Square* dari model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya indeks pengungkapan sukarela yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independennya.

Koefisien Determinasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .597 ^a | .357 | .304 | .10761 | 1.721 |

a. Predictors: (Constant), DK, ASING, MANJ, INST

b. Dependent Variable: CSRI

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

- Hasil pengujian mendapatkan bahwa kepemilikan saham manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR dengan arah negatif. Perusahaan dengan kepemilikan saham manajerial yang tinggi mengungkapkan CSR yang lebih sedikit.
- Hasil pengujian mendapatkan bahwa kepemilikan saham institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.
- Hasil pengujian mendapatkan bahwa kepemilikan saham asing tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR karena pihak asing dalam perusahaan merupakan pihak yang di anggap kurang *concern* terhadap luas pengungkapan tanggungjawab sosial.
- Hasil pengujian mendapatkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR dengan arah positif. Perusahaan dengan anggota dewan komisaris yang besar mengungkapkan CSR yang luas.

Keterbatasan dan Saran

- Nilai koefisien determinasi pada penelitian ini rendah maka diasumsikan masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi CSR. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah variabel ukuran perusahaan yang di teliti oleh sembiring (2005) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR dan variabel tipe industri yang di teliti oleh Anggraini (2006) berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.
- Penelitian ini menggunakan laporan tahunan sebagai dasar untuk menilai indeks pengungkapan CSR namun di dalam laporan tahunan masih mempunyai keterbatasan pengungkapan dengan item-item yang ada dalam indeks pengungkapan CSR.

Saran

Dengan mempertimbangkan hasil analisis, kesimpulan dan keterbatasan yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini memberikan saran untuk penelitian berikutnya :

1. Saran untuk calon investor adalah penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan dalam menilai perusahaan.
2. Saran bagi perusahaan adalah perusahaan wajib memberikan pelaporan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan dan dapat dijadikan pertimbangan bagi pembuat kebijakan perusahaan terkait tanggung jawab sosialnya.
3. Saran untuk BEI adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam peningkatan pengawasan dan kebijakan di pasar modal.
4. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan penelitian event study dimana pengungkapan CSR pada periode sebelumnya dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penilaian CSR periode selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Fr.Rani Retno. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar Bursa Efek Jakarta).
- Becht et al. 2002. “*Corporate Governance and Control*”. *European Corporate Governance Institute.Finance Working Paper*. No. 02.
- Cadbury Committee. 1992. Definisi *Corporate Governance*. *Cadbury Report*.
- Carroll, A.B. 1991. “ The Pyramid of Corporate Social Responsibility : Toward the Moral Management of Organizational Stakeholders”. **Business Horizons**. Edisi Juli-Agustus 1991.pp 39-48.
- Donaldson & David. 1989-1991. *Stewardship Theory or Agency Theory: CEO Governance and Shareholder Returns*.
- Elkington, John. 1997. “*Cannibals with Forks, The Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*”.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Cetakan IV. Semarang; Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. PSAK, NO.1, Paragraf 9. Penyajian Laporan Tambahan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah.
- Jensen, Michael C. Dan William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Manajerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305-360.
- Kaihatu, T. S. 2006.*Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia.JurnalManajemen dan Kewirausahaan, Vol. 8, No.1 : 1-9, Maret*.
- Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) Nomor : 38/PM/1996. Peraturan VIII G.2 Tentang Laporan Tahunan Perusahaan.
- Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) Nomor : 134/BL/2006. Perusahaan wajib mengungkapkan uraian aktivitas dan biaya csr dalam laporan tahunan.

- Maignan, Farrel. 2004. Definisi CSR :*“A business acts in socially responsible manner when its decision and actions for balance diverse when its decision and actions for and balance diverse stakeholder interest”*.
- Machmud dan Djakman. 2008. “Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (*CSR Disclosure*) pada Laporan Tahunan Perusahaan : Study Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia 2006.” *Simposium Nasional Akuntansi 11*.
- Mulia. 2010. ”Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, konsentrasi kepemilikan, Independensi Komite Audit dan Faktor Kepemilikan Pemerintah terhadap Luas Pengungkapan Sosial”.
- Murwaningsari, Ety. 2002. “Hubungan *Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities* dan *Corporate Financial Performance* dalam Satu Continuum.” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 11, No. 1, h. 30-41.
- Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia tahun 2006.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Nomor 47 Tahun 2012. Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.
- Rosmasita, H .2007 .“ Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial(Social Disclosure)” .Dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta.
- Rustriani, Ni Wayan. 2010. Pengaruh *Corporate Governance* Pada Hubungan *Corporate Social Responsibility*. Disampaikan dalam Symposium Nasional Akuntansi XIII.
- Saraswati. 2012. “Pengaruh *Coporate Governance* Pada Hubungan *Corporate Social Responsibility* dan Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI”.
- Sembiring, E. R. 2005. “*Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta*”. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo, 15 – 16 September.
- Solihin, Ismail. 2008. *Corporate Social Responsibility: From Charity to Sustainability*. Salemba 4. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

- Utami. 2009. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing dan Umur Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Waryanto. 2010 .*Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia*. Semarang.
- Wardani, N.K.2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)
- Yulia, Melvie. 2011. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Corporate Sosial Responsibility*.